

Pewarisan Nilai *Servite Et Amate* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Santa Angela Bandung

Lastinar Dewi Siregar¹, Agus Mulyana²

¹dewypudan@gmail.com, ²agusmulyana66@upi.edu

^{1,2}Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

Disubmit
27 November 2018

Direvisi
9 Desember 2018

Diterima
30 Desember 2018

<http://dx.doi.org/10.17509/jpis.v27i2.14097>

ABSTRACT

The aim of this research is to study how this school was transmit the basic value of Ursuline education in learning that affects the quality of the school's graduates. The method which used in this research is the naturalistic research method with observation data collection technique, interview, and documentation while data analysis techniques, namely: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results obtained the lack of awareness of students on the history of the school is due to the lack of sources of school of information while in passing the value of Servite et Amate which is the basic of education Ursulin. Indonesia has have the value of Servite et Amate in the lesson plan and in historical learning materials, learning planning is successful through the process of learning history by linking the material of colonialism with the inclusion of Catholic schools to Indonesia supported the condition of students who mostly embrace the Catholic religion.

Keywords: Legacy, Servite et Amate, History lerning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara sekolah dalam mentransmisikan nilai dasar pendidikan Ursulin dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap kualitas lulusan sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian naturalistik dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti adalah kurangnya kesadaran siswa atas sejarah sekolahnya tersebut dikarenakan minimnya sumber tinformasi sekolah tersebut. Pewarisan nilai Servite et Amate yang menjadi dasar pendidikan Ursulin Indonesia disisipkan melalui rencana pembelajaran dan materi pembelajaran sejarah. Pembelajaran tersebut berhasil mengaitkan materi kolonialisme dengan masuknya sekolah Katolik ke Indonesia didukung kondisi siswa yang mayoritas menganut agama Katolik.

Kata Kunci: Pewarisan, Servite et Amate, Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Sekolah Santa Angela Bandung adalah sekolah yang di dirikan pada tahun 1906 dimana siswa pertamanya adalah perempuan saja sekolah ini

terdiri dari tingkatan PG, TK, SD, SMP dan SMA. Semua jenjang tersebut berada dalam satu kompleks yang terletak di jalan Merdeka no. 24 tidak jarang siswa yang dulunya sekolah di SD

melanjutkan ke SMP bahkan SMA di sekolah tersebut. Sekolah St. Angela adalah sekolah yang dinaungi Yayasan Widya Bhakti dan di Jalankan oleh Suster-suster dari sarakat OSU (Ordo Santa Ursulin) ordo ini adalah ordo tertua yang ada di Indonesia. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah tertua dibanding sama seperti SMA Santo Aloysius juga SD Banjarsari sehingga pemerintah menetapkan sekolah tersebut sebagai situs cagar budaya kolonial di Bandung. Namun tidak jarang kita menemui siswa yang tidak tau mengenai sejarah berdirinya sekolah tempat mereka menuntut ilmu. Siswa cenderung tidak tau sekolah tersebut dibangun Tahun berapa, bagaimana pengalihan fungsi sekolah tersebut menjadi pusat pelatihan tentara Jepang sementara Sekolah SMA St. Angela memiliki Visi “Mewujudkan komunitas pendidikan cerdas, kritis, proaktif, inovatif, berdasarkan paradigma pendidikan Santa Angela dan bernilai Kristiani. Kejadian dilapangan sangat tidak mencerminkan Visi dari sekolah tersebut.

Pendidikan sejarah merupakan sarana pendidikan yang memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau, baik itu secara kelokalan ataupun yang sifatnya nasional. Melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari sebuah peristiwa di masa lampau yang menjadi tantangan kepada mereka dampaknya terasa bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Sebut saja seperti pemanfaatan sejarah berdirinya sekolah Santa Angela sebagai sumber belajar pada materi Pendudukan Jepang di Indonesia dimana sekolah tersebut dijadikan sebagai pusat

lantihan Tentara PETA di bumi Siliwangi yang mengakibatkan siswi-siswi sekolah tersebut tidak dapat bersekolah di lokasi tersebut. Dengan demikian siswa akan merasa tertantang untuk lebih menggali sejarah lokal disekitarnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA St. Angela Bandung, proses pembelajaran sejarah biasanya dilaksanakan secara konvensional dan kurang adanya partisipasi dalam merespon pembelajaran, pertanyaan pertanyaan atau tanggapan tanggapan siswa dinilai masih kurang. Hal ini mungkin dikarenakan model pembelajaran dengan menggunakan teacher oriented yang terfokus pada eksplorasi guru dan kurang terbiasanya siswa untuk selalu berfikir dan melakukan suatu terobosan baru. Selain kurang terbiasanya siswa melakukan hal hal baru, siswa masih terbelenggu oleh sikap pasif ketika proses pembelajaran yaitu dengan budaya diamnya.

Siswa cenderung bersifat pasif karena menganggap pembelajaran sejarah membosankan dan terbelenggu dengan culture silence (budaya diam). Budaya diam dapat dipahami dimana masyarakat harus tunduk dan menerima setiap kehendap pemerintah, tanpa boleh bertanya sedikitpun. Budaya diam tentu saja merupakan hal yang bertolak belakang dengan roh pendidikan kita. Pendidikan justru harus berperan dalam membangun kesadaran dan jiwa kritis. Perubahan paradigma pola berfikir dan bersikap untuk mengaktifkan siswa dalam prosen pembelajaran.

Selain dengan budaya diam yang dialami oleh para siswa, masalah juga terdapat di ranah guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Menurut Leming (Lickona, 2008),

masalah tersebut berdasarkan fakta *“high school teachers tend to identify themselves as subject matter specialists and give less emphasis to character development than teachers in elementary and middle schools. High school teacher, when asked to define their professional focus, tend to say, ‘I teach history’ or some other subject area”*.

Penggunaan sumber pembelajaran pada saat proses pembelajaran juga masih terdapat masalah yang ditemukan langsung di lapangan. Pembelajaran sejarah masih terfokus pada penggunaan buku teks tanpa melihat fakta dan sumber yang terdapat di lingkungan lokal. Dapat dikatakan buku teks merupakan satu satunya sumber pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa melihat potensi yang kaya baik itu dari siswa maupun dari lingkungan sosial siswa tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Lingkungan Sosial

Menurut (Supriatna, 2005) lingkungan sosial siswa merupakan sumber belajar yang sangat kaya bagi pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran tradisional guru lebih banyak mengandalkan sumber berupa buku teks dan diceramahkan kembali di kelas maka pemanfaatan sumber dari luar kelas (lingkungan sosial) melalui berbagai strategi akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah yang dekat dengan aspek sosial.

Ordo Santa Ursula

Santa Angela Merici adalah pendiri Ordo Santa Ursula (OSU); biara susteran yang resminya berdiri tanggal 25 November 1536 di Italia itu kini telah

tersebar di berbagai negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Ordo mereka terus melanjutkan karyanya bagi Yesus dan Gereja Nya, teristimewa dalam bidang pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Ordo ini bergerak di bidang pendidikan karena misi dari pendirinya ialah mewujudkan impian Tuhan membangun dunia yang lebih baik untuk Semua orang, khususnya untuk perempuan yang pada saat itu hanya diberi dua pilihan yakni menikah atau masuk Biara. Di zamannya dunia adalah milik Pria, Pria yang berhak mendapat pendidikan. Mereka berpendapat bahwa perempuan adalah manusia lemah yang tidak dapat mandiri. Perempuan akan memperoleh perlindungan jika dia menikah atau masuk tembok Biara. Oleh sebab itulah St. Angela mengumpulkan para wanita dan mengajari mereka untuk mandiri secara Non Formal kemudian mendirikan sekolah Formal bagi pengikutnya yang berkembang sampai saat ini seluruh Dunia.

Sebagai sekolah Katolik, tentunya sekolah ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari sekolah lain yaitu Nilai-nilai dasar Pendidikan Ursulin (*Servite Et Amate*) pengertiannya dalam Bahasa Indonesia ialah Layanilah dan Cintailah. Landasan pendidikan Ursulin ini ialah cinta kasih, Pancasila dan Serviam. Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA St. Angela “Kurikulum di sekolah ini sebenarnya sudah memasukan sejarah kelokalan dan *core value* pendidikan ursulin dalam administrasi guru, baik dalam silabus maupun rancangan persiapan pembelajaran, hanya dalam pengaktualisasiannya belum tepat sasaran, banyak lulusan yang belum mencerminkan nilai-nilai *servite et amate* tersebut. Atas dasar tersebutlah peneliti merasa tertantang untuk

melakukan penelitian mengenai hal tersebut agar kelak lulusan siswa dari Sekolah St. Angela memiliki ciri khas yang kuat dibanding sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif (*qualitative reserch*). Menurut Kirk dan Millar (dalam (Moleong, 2006)) mendefinisikan “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya” Ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan analisis serta interpretasi berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Creswell, 1998). Dengan demikian penelitian kualitatif lebih memusatkan pada ucapan dan tindakan subyektif penelitian serta situasi alami dengan berpegang teguh terhadap kekuatan dan hasil wawancara Dari uraian yang telah di paparkan, ditarik simpulan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data data deskriptif berupa kata kata tertulis yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan Observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Observasi adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, mencatat dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dari hasil yang dicapai, (Black & Champion, 2009) mengemukakan bahwa “Wawancara

adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Di samping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh juga akan mendapatkan informasi yang penting”.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat SMA Santa Angela Bandung

SMA Santa Angela berlokasi di jalan Merdeka no.24 Bandung berseberangan dengan kantor Walikota Bandung. SMA Santa Angela Bandung berdiri pada tahun 1906 yang dipelopori oleh ordo Ursulin Uni Roma. Ordo ini berasal dari sebuah perkumpulan kecil yang didirikan oleh Angela Merici di kota Brescia, Italia pada tanggal 25 November 1535. awalnya persekutuan ini dibentuk karena Angela melihat para kaum wanita yang kurang dihargai akibat kemerosotan moral dalam masyarakat karena pada saat itu pilihan wanita adalah menjadi Biarawati atau menikah dengan Pria yang tidak mereka kenal. Awalnya Angela membina mereka dalam kehidupan Spiritualitas, hal ini terinspirasi dari sikap keluarga Mericci yang taat akan

Kristus. Kemudian komunitas ini berkembang dalam pelayanan terhadap masyarakat tanpa harus menjadi Biarawati dan kemudian memberikan pendidikan nonformal bagi wanita.

Persekutuan ini kemudian berkembang dengan cepat keseluruh Italia dan negara lainnya dalam berbagai pelayanan. Pada tahun 1535 perkumpulan ini diserahkan dibawah naungan perlindungan santa Ursulan yang sekarang kita kenal sebagai Ordo Santa Ursulin (OSU). Pada tahun 1566 di Italia organisasi ini berubah menjadi sebuah Kongregasi dan pada tahun 1612 kongregasi tersebut membuat sebuah kebijakan bahwa anggota komunitas hidup dalam Biara mewajibkan suster untuk berdoa dan mengingkrarkan kaul hidup tertutup dalam Biara.

Pada abad 19, Indonesia berada dibawah kekuasaan Bangsa Belanda dimana pendidikan bukanlah hak semua lapisan Masyarakat. Yang dapat menikmati pendidikan adalah anak dari bangsawan. Vikaris Apostolik di Jawa, Mrg.P.M. Vrancken menaruh perhatian pada pendidikan kaum muda di Indonesia beliau memohon kepada Pastor Joannes Cornelius Martinus Lambertzyang menjabat sebagai pemimpin rohani suster ursulin di Belgia untuk mengutus beberapa suster ketanah jawa. Permohonan itu ditanggapi dengan baik oleh para suster. Pada tanggal 19 September 1855 berangkatlah 7 suster dari Belgia menuju Indonesia menggunakan Kapal Laut dan berlabuh pada tanggal 7 Februari 1856 di pelabuhan Tanjung Priok. Ada tujuh suster yang diberangkatkan dari Belanda namun salah satu dari mereka Sr. Emmanuel Harris meninggal 5 hari setelah mereka tiba di Batavia.

Setibanya di Batavia, para suster menempati rumah yang sudah disiapkan di Noordwijk dan mulai melaksanakan kerasulan. Pada tanggal 01 Agustus 1856, secara resmi sekolah ursula pertama didirikan di dekat biara Noordwijk yang sekarang kita kenal sebagai Jalan Ir. H. Juanda No.29 Jakarta. Awalnya sekolah ini diperuntukan bagi pendidikan anak – anak Bangsawan Belanda. Para suster melihat ketimpangan dalam pendidikan yang ada di Indonesia dan dengan segala upaya Pada tahun 1859 dibukalah sekolah khusus bagi anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi lemah dan anak Katholik yang hidup keagamaanya terbengkalai. Setelah rumah kedua tersebut didirikan komunitas ini berkembang keberbagai penjuru pulau Jawa dan Sulawesi juga Kalimantan dengan misi dibidang Pendidikan.

Perutusan berikutnya pun berkembang menuju kota Bandung dikarenakan Pada tanggal 01 Januari 1906 Gubernur Jenderal J.B Van Heutsz secara resmi memberikan status Gemeente (Kota). Sebelum penetapan status kota untuk kota Bandung, sudah banyak orang Eropa yang berdomisili di Bandung dikarenakan udara kota Bandung yang sangat sejuk dan ditetapkannya Bandung sebagai kota Paling aman. Mereka juga menciptakan suasana, lingkungan, gaya hidup, makan maupun cara berpakaian seperti di Eropa. Uskup Batavia Mgr. Edmundus Luypen, S.J. Memperhatikan kebutuhan dan pelayanan pendidikan bagi anak-anak keluarga Katholik seiring meningkatnya perpindahan warga Eropa ke Bandung. Uskup mengutus Sr. Augustine Phillipsen OSU bersama 5 suster di Noordwijk menuju Bandung dan berdomisili di Pieter

Slijhoff Park (sekarang disebut Taman Balai Kota).

Tugas perutusan dibidang pendidikanpun dimulai di Bandung dengan membuka sekolah keterampilan (SP) dan taman kanak kanak dengan jumlah siswa 107 orang karena kurangnya tenaga pendidik dan tempat untuk belajar, Maka pada tahun 1920 dilaksanakan pembangunan gedung sekolah sebagai sarana pendidikan dari Taman kanak kanak sampai HBS (*Hogere Burger School*) setiap tahun yang dilewati para suster penuh dengan kejutan dimana pesedra didik berkembang setiap tahunnya tanpa masalah yang berarti.

Pada tahun 1940 masa sulit mulai di alami para suster Ursulin dimana Belanda sebagai Pusat dari ordo yang menaungi mereka di duduki oleh Jerman. Berita ini mereka peroleh melalui radio. Kekalahan perang terhadap Jerman berdampak terhadap posisi pemerintahan Belanda di Indonesia. Keadaan semakin sulit karena Pada 08 Desember 1941 Belanda menyatakan perang dengan Jepang. Seluruh siswa yang tinggal di asrama dipulangkan kepada orangtua kecuali mereka yang berasal dari luar kota. Maret 1942 jepang menduduki kota Bandung seluruh sekola yang ada di Bandung di tutup dan para suster yang berkewarganegaraan Belanda di tangkap dan dibawa ke Kemp. Tahanan. 15 Desember 1942 seluruh perabotan dapur dan gedung sekolah dirampas tentara Jepang sementara suster Pribumi terpaksa mengungsi ke Noordwijk.

Pada tanggal 15 Agustus tahun 1945 angin segar menghampiri Bangsa Indonesia, lewat radio diperoleh informasi bahwa Jepang menyerah dan pada tanggal 17 Agustus 1945 Proklamasi ke Merdekaan dibacakan

Sang proklamator sebagai tanda berakhirnya kekuasaan penjajah di bumi pertiwi. 26 oktober 1945 suster yang pindah ke Batavia kembali kembali ke Bandung dan mendapati Sekolah dan Biara sudak Porak poranda. 5 bulan kemudian masa sulit terjadi lagi lewat peristiwa Bandung Lautan Api. Peristiwa ini terjadi karena Inggris berjanji menarik pasukannya dari Jawa Barat dan Menyerahkan kepada Belanda untuk selanjutnya digunakan sebagai Basis militer hal tersebut memunculkan perlawanan Heroik dari Masyarakat Bandung dengan membumi hanguskan kota Bandung.

Setelah rentetan peristiwa yang mengerikan tersebut pelayanan sekolah dimulai pada 01 Agustus 1947 dengan kembali membuka AMS dengan lama pendidikan 6 tahun. Pada saat itu jumlah siswa Taman Kanak Kanak 90 siswa SD sebanyak 450, siswa HBS dan AMS 70 Siswa. Agustus 1950 SKKP “Mater Ambilis dibuka kembali dan pada tahun 1951 AMS di pecah menjadi SMP dan SMA. SMA tersebut diberi Nama SMA santa Angela Seluruh jenjang pendidikan ini kemudian diserahkan dibawah naungan Yayasan Widya Bhakti hingga saat ini dengan Nilai dasar yang ditanamkan oleh pendidikan Ursulin ini adalah “*Servite et Amate*”.

Transmisi Nilai Nilai Sejarah Diterapkan di SMA St Angela sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan pengamatan Strategi yang dilakukan oleh pak wisnu dalam melakukan transmisi nilai dasar pendidikan Ursulin tersebut sudah berhasil, dan metode yang digunakan oleh pak wisnu juga sudah bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan materi.

Hal ini terlihat jelas dalam RPP yang sudah di buat oleh guru tersebut, yang menjadi kendala adalah keterlambatan memperkenalkan implementasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta ketidak tahuan siswa tentang sejarah sekolah tempat mereka menuntut ilmu.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran, tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya sebuah strategi maka strategi tersebut tidak apat diaplikasikan. Layaknya prajurit di medan perang keberhasilan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung pada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru keberhasilan implementasi strategi pembelajaran akan tergantung pada kepaiwaan guru menggunakan metode, tehnik, taktik pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting apalagi peran guru pada usia Remaja tidak dapat digantikan perangkat televisi, internet dan sebagainya. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Kegiatan awal merupakan tahapan menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran kita dan menarik perhatian siswa agar memperhatikan apa yang kita sampaikan. (Sanjaya, 2008) mengungkapkan bahwa membuka pelajaran adalah usaha yang dilakuakn guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun pusat perhatiannya berpusat kepada guru sehingga tujuan yang ingin dicapai siswa dapat tercapai sesuai dengan yang tercantum dalam RPP.

Pembelajaran yang dilakukan oleh pak Wisnu di kelas XI MIA 1 SMA santa Angela kota Bandung Dimulai dengan Membariskan siswa, memeriksa kelengkapan siswa sesuai dengan ketentuan yang ada pada buku pedoman serta menunggu doa dari Sentral. Kemudian Pak wisnu akan melakukan pengabsenan dan Meriview materi pada pertemuan sebelumnya kemudian menstimulus siswa dengan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pada hari itu.

Menurut peneliti setiap guru yang akan melakukan proses pembelajaran harus mehami benar tentang pentingnya Entri Behavior peserta didik guna mendukung kelancaran dan keberhasilan peserta didik. Dengan demikian tujuan dilakukannya membuka pelajaran adalah Menyiapkan mental peserta didik memasuki kegiatan inti pelajaran:

- 1) Membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik dlam mengikuti pelajaran
- 2) Memberikan gambaran yang jelas tentang batas batas tugas yang harus dikerjakan peserta didik
- 3) Menyadarkan peserta didik akan hubungan antara pengalaman / bahan yang sudah dimiliki/ diketahui dengan yang akan dopelajari
- 4) Memberikan gambaran tentang pendekatan atau kegiatan yang akan diterapkan atau dilaksanakan dalam kegiatan belajar.

Wand dan Brown mengemukakan evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Wand & Brown, 1957). Apabila definisi Wand dan Brown digunakan untuk memberi definisi tentang evaluasi pendidikan, maka evaluasi pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai suatu tindakan atau kegiatan (yang dilaksanakan dengan

maksud untuk) atau suatu proses (yang berlangsung dalam rangka) menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil hasilnya.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi proses yaitu dengan melihat kegiatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Baik pada saat guru menugaskan mereka dalam kelompok kecil ataupun perhatian siswa pada saat guru menjelaskan. Evaluasi yang dilakukan pak Wisnu selama peneliti melakukan observasi berupa penugasan baik individu maupun kelompok. Evaluasi individu pada saat siswa ditugaskan mencari informasi tentang proses berdirinya VOC serta penyebab runtuhnya VOC, juga mencari keterkaitan materi dengan nilai/*servite et Amate*.

Secara umum, proses transmisi nilai *servite et Amate* dalam pembelajaran sejarah memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran sejarah. keterkaitan tersebut diharapkan dapat menjadi ciri khas dari sekolah tersebut sebagai sekolah katolik yang bertujuan menanamkan nilai dasar pendidikan Ursulin bagi siswa yang meuntut ilmi di sekolah ini. Dengan demikian akan terlihat perbedaan lulusan dari seklah SMA St. Angela dengan sekolah lainnya.

Keterkaitan Materi Sejarah Dengan Nilai Nilai *Servite Et Amate* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA St. Angela

Sejarah dalam pandangan Herodorus ialah suatu kajian untuk menceritakan suatu perputaran jatuh

bangunnya seorang tokoh, masyarakat dan peradaban (Ibrahim, dalam (Siska, 2015). Menurut (Kochhar, 2008) Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu, waktu merupakan unsur essential dalam sejarah. Sejarah berkaitan dengan rangkaian peristiwa, dan setiap peristiwa terjadi dalam lingkup waktu tertentu. Waktu dalam sejarah melahirkan perspektif tentang berbagai peristiwa yang terjadi dan sekaligus sesuatu yang secara menonjol mampu memperindah masa lampau.

Masih (Kochhar, 2008) menyatakan bahwa sejarah mengkaji manusia dalam lingkup ruang, sejarah menjelaskan masa kini. Masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau. Tugas sejarah ialah menjelaskan evolusi lahirnya masa kini tersebut. Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan peristiwa ke masa depan. Maksudnya adalah apa yang ada pada saat ini merupakan hasil dari apa yang telah terjadi masa lalu, dan masa yang akan datang merupakan sebuah perwujudan dari apa yang telah kita lakukan pada saat ini. Melalui pembelajaran sejarah peristiwa tersebut dapat dihubungkan secara Kronologis.

Pendidikan sejarah adalah mata pelajaran yang cukup tua dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Hasan, dalam (Mulyana & Gunawan, 2007)). Oleh karena itu, mata pelajaran sejarah tidak akan pernah dihapus dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, dan harus diajarkan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Pendidikan sejarah harus dapat memanfaatkan konflik dan unsur nilai yang ada dalam suatu cerita sejarah. Pemanfaatan konflik dan nilai secara bersamaan dapat digunakan untuk upaya membangun berbagai kualitas

kemanusiaan pada diri peserta didik jika diikuti dengan penjelasan yang positif.

- 1) Hasan (dalam (Mulyana & Gunawan, 2007)) mengemukakan tujuan pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS adalah:
- 2) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah penting dan esensial untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa
- 3) Mengembangkan semangat kebangsaan
- 4) Mengembangkan daya berfikir kritis dan kreatif
- 5) Mengembangkan rasa ingin tahu
- 6) Preservasi kecemerlangan masa lalu
- 7) Mengembangkan kejujuran, kerja keras dan tanggungjawab
- 8) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan, kepemimpinan dan inspirasi
- 9) Mengembangkan persahabatan dan kepedulian sosial
- 10) Mengembangkan kemampuan komunikasi
- 11) Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi

Sesuai dengan pengertian dan tujuan dari pendidikan sejarah yang dikemukakan para ahli tersebut sebagai seorang guru, kita diharapkan memiliki kemampuan dalam mengaitkan materi sejarah dengan nilai yang relevan terhadap kehidupan sehari-hari siswa, belajar sejarah tidak hanya mengetahui peristiwa yang terjadi di masa yang lalu tapi dapat kita gunakan sebagai pembelajaran di masa kini. tidak hanya relevan dengan kehidupan siswa saat ini, tapi juga dengan lingkungan sekolah seperti mengaitkan sejarah berdirinya SMA Santa Angela dengan materi sejarah Politik Etis atau pendudukan Jepang di Bandung yang menggunakan

sekolah Santa Angela sebagai markas dari tentara Jepang.

Dengan memasukan unsur kelokalan yang menyentuh simpati peserta didik diharapkan siswa akan lebih peduli dengan sejarahnya, dengan lahirnya kepedulian tersebut maka anak akan mencari tahu tentang sejarah yang terjadinya dan peka terhadap peristiwa sejarah di lingkungan sekolahnya dan menjadikan sejarah tersebut sebagai pembelajaran dalam hidupnya.

Hasil Transmisi Nilai *Servite et Amate* Terhadap Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah

Materi Sejarah Berdirinya SMA Santa Angela merupakan kajian dari sejarah lokal jika mengacu pada materinya yang terfokus pada Sejarah berdirinya SMA Santa Angela namun tetap dikaitkan dengan materi sejarah Nasional dengan materi Politik etis. Pembelajaran sejarah tersebut diharapkan menambah wawasan siswa namun dalam pengimplementasiannya hasil yang diharapkan belum tentu sesuai dengan ekpektasi dari pendidik.

Abdullah dalam (Mulyana & Gunawan, 2007) mengemukakan bahwa sejarah lokal merupakan sejarah yang terjadi dalam lokalitas yang merupakan bagian dari unit sejarah yang terjadi dalam lokalitas yang merupakan bagian dari unit sejarah bangsa itu atau lebih tepatnya, negara yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis. Sejarah lokal yaitu suatu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu Sejarah Lokal menurut (Kartodirdjo, 1999) adalah sejarah daripada unit yang

lebih kecil dari suatu daerah administrasi ketatanegaraan tingkat propinsi yang terdiri dari sejarah kabupaten, kota dan desa. Dalam sejarah lokal yang menjadi pusat perhatian adalah lingkungan sekitar

Integrasi nilai nilai *Servite et Amate* yang di Transmisikan dalam pembelajaran sejarah sangat erkontribusi positif terhadap tujuan dari pembelajaran sejarah juga misi dari sekolah SMA Santa Angela Bandung. Hal ini dapat dilihat dalam omplementsi nilai nilai tersebut dalam pembelajaran sebagai berikut:

Serviam (Semangat melayani)

Melayani seperti yang disabdakan kristus bukan hanya melayani diri sendiri, berangkat dari kisah Santa Angela yang mengabdikan dirinya untuk melayani perempuan yang tidak bersedia menikah muda tapi juga tidak ingin menikah muda dengan pilihan orangtuanya, Santa Angela membuat suatu komunitas sebagai tempat meteka berkumpul dan membuat kerajinan tangan. Diharapkan siswa juga mampu melayani sesama, peduli pada masalah sosial dan solid dengan kaum miskin / marginal dalam ruang lingkup yang lebih besar

Sedangkan dalam kehidupan sehari hari peserta didik diharapkan rela berbagi ilmu dengan menjadi tutor sebaya bagi teman, dapat bekerja sama dengan semua orang tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya maupun gender dan inisiatif membantu tanpa meminta tolong terlebih dahulu.

Integrity (Integritas)

Menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan (sila ke 2 dari Pancasila), serta menghargai kehidupan dan keutuhan ciptaan, Menghargai keunikan pribadi dan melihat rencana

Allah dalam setiap pribadi, Membentuk pribadi yang beriman, utuh, dan humanis sebagai citra Allah, Memiliki kemurnian batin untuk mendengarkan suara Allah (*discernment*) adalah nilai umum yang diharapkan. Namun dalam pengaplikasian sehari hari siswa diharapkan menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang santun dalam mengemukakan pendapat maupun dalam pergaulan sehari hari, berperilaku sesuai norma dan dapat dipercaya

Against the tide (melawan arus)

Siswa diharapkan dapat membangun percaya diri dan keberanian melawan arus, membentuk nurani yang benar agar berani membela kebenaran dan keadilan diatas kepentingan pribadi dan golongan. Dalam kehidupan sehari hari dalam lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat siswa diharapkan mampu berfikir positif dalam menghadapi masalah, berinisiatif dan berani tampil. Berani menegur dan mengingatkan sesama, tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan harian, tugas, laporan maupun ujian, dan tidak melakukan plagiat dalam mengerjakan tugas

Compassionate Motherhood (Mencintai Sesama)

Mencintai sesama tanpa pilih kasih, memberikan peneguhan kepada sesama yang lemah, takut dan mudah berkecil hati. Menanamkan takwa kepada yang terlalu bebas dan lemah hati nuraninya, Mengembangkan keterbukaan, kelembutan hati untuk menerima sesama (inklusif) dan cinta damai (*piacevolezza*). Nilai-nilai tersebut dapat di aplikasikan melalui bersikap 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar) yang selalu diterapkan siswa

siswi dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah ketika bertemu dengan siswa maupun guru, memiliki kesadaran dalam memberi kolekte, dan memiliki kesadaran dalam membayar KS3AB.

Achiement Motivation (Semangat Berprestasi)

Mengembangkan sikap dan perilaku yang mandiri, mau bekerja keras, dan berdaya juang tinggi, Mengembangkan diri secara optimal demi mencapai cita cita luhur dengan cara melakukan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa ragu-ragu, mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat.

Team Spirit (Semangat Kebersamaan)

Membangung hidup dalam keserasian, sehat, sekehendak, terikat satsu sama lain, Memelihara kekeluargaan, persatuan dan solidaritas, Mencinta tanah air dan mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka tunggal ika (sila ke 3 Pancasila), mengutamakan musyawarah, menghormati, dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang diambil untuk kepentingan bersama (sila ke 4).

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, sekolah ini memiliki ikatan alumni yang berkontribusi dalam meningkatkan kemajuan sekolah, ikatan alumni berperan dalam memberikan masukan kepada tim sekolah, juga memberikan bantuan bagi siswa yang tidak berkecukupan dan hal ini masih berlangsung sampai saat ini.

Hal tersebut senada dengan pendapat Brown dalam (Ahmadi, 2007) mengemukakan bahwa: “Pendidikan adalah proses pengendalian secara

sadar dimana perubahan perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan dalam diri orang itu melalui di dalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Pengertian pengendalian secara sadar ini berarti adanya tingkat tingkat kesadaran dan tujuan yang hendak di dapat”.

Dilain pihak, (Tilaar, 2004) mengemukakan bahwa “Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai nilai idealisme”.

Penanaman nilai nilai dasar sekolah dalam pembelajaran sejarah serta mengkaitkannya dengan materi kelokalan akan memperkenalkan siswa akan pengalaman kolektif dan masalah sekolah yang mereka duduki, oleh karena itulah peneliti beranggapan bahwa pembelajaran akan terasa menyenangkan dan d menarik perhatian siswa jika kita sebagai guru dapat mengaitkan antara materi nasional dengan serajarah lokal yang berdampingan dengan siswa.

SIMPULAN

Dalam mendesain pembelajaran sejarah lokal dengan memasukan nilai *Servite Et Amate*. Guru telah melakukan perencanaan pembelajaran yang baik dengan terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, media pembelajaran serta sumber belajar yang digunakan, sehingga apa yang menjadi maksud dan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran Sejarah disampaikan sebagai hidden currilum, sehingga guru dapat mengembangkan nilai nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah tersebut. Hal ini didukung dengan penggunaan media belajar seperti proyektor yang dimiliki oleh sekolah, metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, diskusi, serta sumber belajar yang sangat relevan yakni dari Modul yang sudah dibuat dalam wadah MGMP Pelajaran Sejarah juga penugasan dari guru. Di setiap ahir pertemuan guru akan menugaskan siswa mencari tau nilai yang relevan dari materi yang sudah diajarkan dengan nilai *Servite et Amate*.

Pembelajaran yang dilakukan pak wisnu dalam kelas sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Pak Wisnu juga mengaitkan sejarah nasional dan sejarah lokal yang yang relevan dengan kehidupan siswa juga lingkungan siswa tersebut seperti pada saat materi Politik etis dikaitkan dengan Sejarah Berdirinya SMA santa Angela Bandung, Siswa antusias dan ahirnya mengetahui sejarah dari sekolah mereka yang sebelumnya mereka tidak ketahui sementara banyak diantara mereka yang sudah mengenyam pendidikan di Yayasan Widya Bhakti dari TK, SD, SMP dan SMA. Peneliti mengapresiasi apa yang dilakukan oleh pak wisnu sebagai guru pengampuh.

Hasil dari penelitian tersebut ialah Siswa dapat mengaplikasikan Nilai-nilai *Servite et Amate* (1) *Serviam*: dalam kehidupan sehari-hari peserta didik diharapkan rela berbagi ilmu dengan menjadi tutor sebaya bagi teman, dapat bekerja sama dengan semua orang dan inisiatif membantu tanpa meminta tolong terlebih dahulu. (2) *Integrity*: Menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan (sila ke 2 dari Pancasila), serta menghargai kehidupan dan

keutuhan ciptaan, Menghargai keunikan pribadi dan melihat rencana Allah dalam setiap pribadi, Membentuk pribadi yang beriman, utuh, dan humanis sebagai citra Allah, Memiliki kemurnian batin untuk mendengarkan suara Allah (*discernment*) (3) *Against the tide* (melawan arus) Siswa diharapkan dapat membangun percaya diri dan keberanian melawan arus, membentuk nurani yang benar agar berani membela kebenaran dan keadilan diatas kepentingan pribadi dan golongan (4) *Compassionate Motherhood* (Mencintai Sesama) Mencintai sesama tanpa pilih kasih, Memberikan peneguhan kepada sesama yang lemah, takut dan mudah berkecil hati. Menanamkan takwa kepada yang terlalu bebas dan lemah hati nuraninya, (5) *Achiement Motivation* (Semangat Berprestasi) Mengembangkan sikap dan perilaku yang mandiri, mau bekerja keras, dan berdaya juang tinggi, Mengembangkan diri secara optimal demi mencapai cita cita luhur dengan cara melakukan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, berani berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa ragu-ragu, mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat (5).

Team Spirit sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, sekolah ini memiliki ikatan alumni yang berkontribusi dalam meningkatkan kemajuan sekolah, ikatan alumni berperan dalam memberikan masukan kepada tim sekolah, juga memberikan bantuan bagi siswa yang tidak berkecukupan dan hal ini masih berlangsung sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Black, A. J., & Champion, D. (2009). *Metode dan Masalah, Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Creswell, J. W.. (1998). *Qualitative Inquiry and Reserch Design: choosing Catalonging Among Five Tradistions*. London: Sage Publications.
- Kartodirdjo, S. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme jilid 2*. Jakarta: Gramedia.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2008). *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi PINTAR dan BAIK*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A., & Gunawan, R. (2007). *Sejarah lokal penulisan dan pembelajaran di sekolah*. Bandung: Salamisa.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Siska, Y. (2015). *Manusia dan Sejarah (Sebuah Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N.. (2005). Kontruski pembelajaran sejarah lokal tatar sunda untuk memahami isu isu sosial. *Jurnal Historia*, 11.
- Tilaar. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wand, E., & Brown, G. W. (1957). *Essentials of Educational Evaluation*. New York: Holt Rinehart and Winston.